

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menghadapi era digital. Era ini menciptakan kompetisi yang semakin ketat antara para wirausahawan dan perusahaan besar. Hal ini memaksa perusahaan untuk beradaptasi agar dapat bertahan dalam persaingan yang ada. “Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi aset krusial bagi pengusaha dan organisasi, berfungsi sebagai motor penggerak dalam dunia kewirausahaan”. (Yulianti et al., 2023)

Secara umum, terdapat dua kategori wirausaha, yaitu Wirausaha mapan dan wirausaha pemula. Berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 mengenai Pengembangan Kewirausahaan Nasional untuk periode 2021–2024, wirausaha mapan diartikan sebagai individu yang telah menjalankan usahanya lebih dari 42 bulan sejak tercatat dalam sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik, serta telah menunjukkan pertumbuhan dalam usahanya. Di sisi lain, “wirausaha pemula yakni seseorang yang sedang mengembangkan usahanya menuju tahap wirausaha yang lebih stabil dan telah tercatat dalam sistem perizinan yang berlaku. Pada Februari 2024, jumlah wirausaha mapan di Indonesia meningkat menjadi 5 juta orang”.(Agnes Yonatan, 2024)

Jumlah wirausaha mapan di Indonesia mencapai tonggak sejarah baru dengan menembus angka 5 juta pekerja pada tahun 2024. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mencatat sekitar 5,01 juta wirausaha mapan, meningkat 2,04% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Ini yakni pertama kalinya sejak tahun 2013 angka tersebut mencapai level tertinggi. Sebaliknya, jumlah wirausaha pemula justru mengalami penurunan, dengan total tercatat sebanyak 51,55 juta orang pada bulan yang sama di tahun 2024. (Agnes Yonatan, 2024)

Meskipun jumlah wirausaha pemula di Indonesia mengalami penurunan, angkanya masih jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah wirausaha mapan di dalam negeri. Dari total 29,11 juta wirausaha pemula, sebagian

besar menjalankan usaha secara mandiri, sementara 22,44 juta lainnya dibantu oleh pekerja tidak tetap atau tidak dibayar. Secara keseluruhan, jumlah wirausaha pemula turun sebesar 0,9% dibandingkan Agustus 2023, namun mengalami kenaikan 1% dibandingkan Februari 2023. (Agnes Yonatan, 2024).

Berlandaskan data yang di atas, idealnya jumlah pengusaha di Indonesia ialah mencapai 6,8 % dari jumlah penduduk Indonesia.

Pondok pesantren ialah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menyanggah perjalanan sejarah yang panjang serta berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di nusantara. Sejak kedatangannya pada abad ke-15, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat muslim. Pesantren pertama, seperti Pesantren Demak yang didirikan pada tahun 1475 oleh Raden Patah dan Pesantren Giri Kedaton yang didirikan oleh Sunan Giri pada tahun 1486, menunjukkan bahwa pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. (Syafe'i, 2017).

Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi di Nusantara. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri yang belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai. Seiring waktu, pesantren telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang lebih terstruktur, dengan menyediakan berbagai jenjang program pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Banyak pesantren modern kini juga mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti sains dan matematika ke dalam kurikulumnya. (Syafe'i, 2017)

Pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Di dalamnya, generasi muda dibina dengan nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, pesantren juga berperan dalam menyelaraskan identitas keislaman masyarakat Indonesia. Dengan mengajarkan ajaran Islam yang moderat, pesantren berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai. (Usman, 2013, hal 102).

Dalam menghadapi perkembangan zaman, pesantren harus beradaptasi dengan berbagai tantangan. Globalisasi dan kemajuan ekonomi dan teknologi informasi mempengaruhi cara belajar mengajar di pesantren. Meskipun demikian, banyak pesantren yang berhasil melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesantren menyanggah kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya dan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. (Usman, 2013)

Alumni pesantren menyanggah potensi besar untuk menjadi pengusaha, namun kenyataannya masih banyak yang minim terlibat dalam dunia kewirausahaan. Pendidikan di pesantren umumnya lebih fokus pada pengajaran agama dan moral, sehingga lulusan sering kali kurang mendapatkan bekal keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai usaha. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi alumni dalam menyikapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

Salah satu faktor yang menghambat alumni pesantren untuk terjun ke dunia kewirausahaan ialah kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan itu sendiri. Meskipun beberapa pesantren telah mulai mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka, banyak alumni yang masih merasa tidak siap atau menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan modal awal untuk memulai aktivitas bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa “meskipun santri menyanggah sifat mandiri dan kemampuan beradaptasi, mereka sering kali tidak menyanggah jaringan yang kuat atau pengetahuan tentang manajemen bisnis”. (Kamal & Thoyyibah, 2020)

“Pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat penting untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan. Beberapa pesantren telah mulai mengimplementasikan program kewirausahaan yang mencakup pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian, peternakan, dan pengelolaan usaha kecil.” (RoiAtiq, 2018, hal. 113) Dengan pendekatan ini, santri dapat belajar bagaimana mengelola usaha secara efektif dan mengartifisi aspek-aspek penting dari dunia bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa “Pendidikan kewirausahaan menyanggah potensi besar untuk meningkatkan keterampilan dan menyelaraskan mentalitas wirausaha pada para santri” (Nasiroh, 2024, hal. 101).

Alumni pesantren dapat berperan aktif dalam pengembangan kewirausahaan di lingkungan mereka. Melalui organisasi alumni, mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan serta memberikan dukungan kepada santri yang ingin memulai usaha. “Kerjasama antara alumni dan pesantren juga dapat menciptakan peluang baru bagi santri untuk belajar langsung dari pengalaman nyata di lapangan”. (Nasiroh, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

keterlibatan alumni dalam program kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan santri dalam berwirausaha.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan alumni pesantren, perlu ada strategi yang jelas dan terencana. Ini termasuk penyediaan sumber daya seperti modal awal, pelatihan manajerial, serta akses ke jaringan bisnis. “Selain itu, memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai alat pemasaran juga bisa menjadi solusi efektif untuk membantu alumni mempromosikan usaha mereka”. (Kamal & Thoyyibah, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, alumni pesantren dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha.

Pendidikan di pondok modern menyanggah peran penting dalam menyelaraskan mindset santri, yang yakni kunci untuk mencapai kesuksesan akademis dan spiritual. Pondok pesantren yakni institusi pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan umum, dengan penekanan tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan mental para santri. Melalui berbagai metode pembelajaran dan kegiatan motivasi, pondok modern berusaha menanamkan pola pikir yang positif dan gigih kepada santri.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan pondok modern ialah pengembangan mental dan mindset santri dengan manajemen penguatan nilai-nilai. menyanggah mental yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi ujian dan tantangan di pesantren. “Proses pendidikan di pondok modern mengajarkan santri untuk mengartikan tujuan mereka dengan jelas, sehingga muncul kemauan yang kuat untuk belajar dan berkontribusi” (Latifah, 2024, hal. 305). Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi juga untuk bertahan dalam perjalanan pendidikan mereka.

Manajemen penguatan pendidikan karakter yakni sebuah proses yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk mengelola serta mengembangkan program-program pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Proses ini mencakup berbagai aspek manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dengan tujuan utama

menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. “Penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pengembangan akhlak mulia dan pembentukan kepribadian siswa agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsa”. (Laiv, 2022)

Perencanaan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting, seperti Berlandaskan visi dan misi sekolah, dilakukan asesmen untuk mengenali potensi yang dimiliki sekolah, merumuskan nilai-nilai karakter utama yang akan ditanamkan, menyusun program sekolah secara kolaboratif, serta merancang perangkat pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik. “Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah. Tujuannya ialah agar setiap komponen sekolah dapat berkontribusi secara efektif dalam mencapai tujuan penguatan pendidikan karakter” (Laiv, 2022).

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter melibatkan berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah. Program pendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler, *life skill*, Jumat berkah, budaya literasi, dan *family fun game* juga dapat diimplementasikan untuk memperkuat internal link pendidikan karakter. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab yang krusial dalam menginternalisasikan dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran dan memberikan contoh perilaku positif kepada siswa”. (Hamdan, 2024)

Dalam upaya memberikan contoh perilaku positif tersebut, banyak pesantren modern mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang inovatif. Misalnya, model pembelajaran seperti cooperative learning dan inquiry learning digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Pendekatan ini mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan respons positif dari santri terhadap pendidikan yang mereka terima” (Latifah, 2024).

Di era digital saat ini, teknologi juga memainkan peran penting dalam pendidikan pesantren modern. Penggunaan smartphone dan aplikasi pendidikan memungkinkan santri untuk mengakses informasi dengan lebih mudah. Namun, penting bagi pesantren untuk membimbing santri dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. “Pembinaan tentang penggunaan teknologi dapat membantu santri mengembangkan nilai-nilai religius serta meningkatkan efektivitas belajar mereka”. (Muqtadir, 2022, hal. xvi)

Panca Jiwa ialah konsep yang menjadi landasan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan berbagai pesantren modern lainnya di Indonesia. Terdiri dari lima nilai utama, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan, Panca Jiwa berfungsi sebagai pedoman dalam menyelaraskan karakter santri serta menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan pesantren. Setiap nilai menyandang makna yang mendalam dan berkontribusi pada pengembangan moral dan etika santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keikhlasan yakni nilai pertama yang mengajarkan santri untuk berbuat tanpa pamrih, yaitu melakukan segala sesuatu semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Nilai ini menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, hal ini memungkinkan terbentuknya relasi yang harmonis antara kyai dan santri. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan ini menjadi dasar bagi proses belajar mengajar yang efektif dan penuh rasa hormat.

Kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup dengan tidak berlebihan. Kesederhanaan di sini bukan berarti kemiskinan, melainkan sikap mental yang kuat dan penguasaan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menginternalisasi nilai kesederhanaan, santri dilatih untuk tetap fokus pada tujuan hidup mereka tanpa terpengaruh oleh materialisme. Hal ini juga mendorong pengembangan karakter yang tangguh dan disiplin. (Awaludin, 2020, hal. 6)

Nilai ketiga, Berdikari, mengajarkan kemandirian kepada santri. Para santri dibina untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kebutuhan diri secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan pihak lain. Ini mencakup kemampuan dalam belajar, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. “Pondok pesantren juga berusaha untuk mandiri sebagai lembaga

pendidikan, sehingga tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal. Kemandirian ini penting agar santri dapat menghadapi kehidupan di masyarakat dengan percaya diri”. (Subekti, 2018, hal. 9)

Ukhuwah Islamiyah ialah nilai keempat yang menekankan pentingnya persaudaraan antar sesama santri. Dalam lingkungan pondok, santri diajarkan untuk saling mendukung dan berbagi suka duka. Nilai ini tidak hanya berlaku selama di pesantren tetapi juga menyelaraskan sikap solidaritas di masyarakat setelah mereka lulus. Kehidupan sosial yang kondusif merupakan faktor krusial dalam pembentukan komunitas yang harmonis. (Djati et al., 2022, hal. 9)

Akhirnya, kebebasan menjadi nilai kelima dalam Panca Jiwa. Kebebasan di sini berarti kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, serta memilih jalan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Namun, kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab agar tidak disalahgunakan. Dengan demikian, “Panca Jiwa menjadi landasan bagi santri dalam menyelaraskan karakter mulia serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan di kehidupan luar pesantren”. (Siregar, 2023, hal. 4)

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren menyanggah peran penting dalam pembentukan karakter santri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, Panca Jiwa menjadi fondasi penting bagi pengembangan moral dan spiritual para santri dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Panca Jiwa, terdiri dari lima nilai fundamental keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yakni landasan penting dalam menyelaraskan karakter individu di lingkungan pendidikan, terutama di pondok pesantren. Dalam konteks kemandirian, nilai ini tidak hanya mengajarkan santri untuk berdiri di atas kaki sendiri, tetapi juga menanamkan semangat untuk mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ini sangat penting untuk menyelaraskan generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan percaya diri dan kemampuan yang mumpuni. (Allimat et al., 2024, hal. 5)

Kemandirian atau berdikari ialah kecakapan dalam merawat dan mengatur diri sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Dalam lingkungan pesantren, nilai ini diajarkan melalui berbagai aktivitas

sehari-hari yang memaksa santri untuk mengelola waktu, belajar secara mandiri, serta berkontribusi dalam kegiatan komunitas. Proses ini tidak hanya menyelaraskan kepribadian para santri, tetapi juga mempersiapkan mereka agar menjadi pribadi yang produktif dan menyandang tanggung jawab di tengah masyarakat. (Wahyudi et al., 2021, hal. 37)

Penanaman nilai-nilai Panca Jiwa berimplikasi besar terhadap pengembangan kemandirian. Dengan mengimplementasikan nilai keikhlasan dan kesederhanaan, para santri diarahkan untuk tidak semata-mata berorientasi pada hasil, melainkan juga menaruh perhatian yang serius pada proses pembelajaran yang mereka jalani dan niat baik dalam setiap tindakan. Hal ini mengarah pada pengembangan sikap mandiri yang kuat, di mana santri merasa menyandang tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. (Zulkifli Hasan, 2014, hal. 77)

Dalam konteks pendidikan karakter, Panca Jiwa berfungsi sebagai pedoman yang jelas bagi santri untuk mengembangkan sikap mandiri. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, santri dilatih untuk menghadapi berbagai situasi dengan cara yang mandiri dan bertanggung jawab. (Wahyudi et al., 2021, hal. 38)

Kemandirian juga menyandang dimensi sosial yang penting. Dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang kuat, santri diajarkan untuk saling mendukung sambil tetap menjaga kemandirian masing-masing. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kolaborasi dan dukungan sosial berjalan seiring dengan pengembangan individu yang mandiri. “Santri belajar bahwa kemandirian bukan berarti isolasi, tetapi bagian dari komunitas yang saling mendukung”. (Allimat et al., 2024, hal. 9)

Nilai-nilai Panca Jiwa berperan dalam menyelaraskan generasi unggul yang menyandang karakter kuat dan kemandirian tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda yang terpapar dengan nilai-nilai ini cenderung lebih tangguh dalam menjalani kehidupan serta aktif memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungan sosial. Dengan demikian, “penerapan Panca Jiwa sangat relevan dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas”. (Wahyudi et al., 2021, hal. 40)

Secara keseluruhan, nilai-nilai Panca Jiwa memberikan solusi konkret bagi pengembangan kemandirian individu di kalangan santri. Melalui

internalisasi nilai-nilai ini, santri tidak hanya ditempa untuk mandiri secara fisik, tetapi juga dalam hal mental dan kemampuan bersosialisasi. Ini yakni langkah penting dalam menciptakan individu-individu yang tidak hanya kompeten tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.(Allimat et al., 2024, hal. 12)

Pada era globalisasi ini, kewirausahaan menjadi sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Kewirausahaan turut berperan sebagai salah satu faktor yang mampu mempercepat pembangunan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai usaha dalam mencari keuntungan semata, namun juga sebagai suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Namun, “untuk meraih kesuksesan sebagai seorang wirausahawan, tidak cukup hanya menyandang keterampilan dalam mengelola bisnis, tetapi juga perlu mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sejalan dengan dinamika dan kompleksitas dunia usaha yang terus berkembang”. (Rasyiqah et al., 2023, hal. 957)

Kewirausahaan ialah suatu proses menciptakan nilai dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks kepesantrenan, kewirausahaan menyandang dimensi yang lebih luas, yaitu meliputi nilai-nilai agama dan sosial yang menjadi karakteristik kepesantrenan. Selain itu, “kewirausahaan juga mencakup kemampuan dalam mengelola risiko, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan”. (Rasyiqah et al., 2023, hal. 959)

Materi keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan mencakup pembahasan mengenai perbedaan antara fakta dan mitos tentang wirausaha, pengujian terhadap realitas, pengembangan kreativitas, kemampuan menghadapi ketidakpastian, pembentukan sikap, identifikasi peluang, evaluasi kelayakan usaha, langkah-langkah dalam mendirikan bisnis, strategi pengelolaan usaha, penilaian pilihan karier, analisis lingkungan usaha, pertimbangan etika bisnis, proses penyelesaian transaksi, pembangunan jaringan relasi, serta strategi dalam memetik hasil dari usaha. (Hamdan, 2024, hal. 4)

Potensi santri sebagai *entrepreneur*: santri di pesantren menyandang potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai *Entrepreneur*. Mereka telah

terlatih dalam disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, yang yakni nilai-nilai yang penting dalam dunia bisnis. Dengan memperkuat nilai-nilai kepesantrenan, potensi tersebut dapat dioptimalkan untuk pengembangan keterampilan kewirausahaan. Peran pesantren dalam pendidikan dan masyarakat: pesantren menyanggah peran strategis dalam pendidikan dan masyarakat di Indonesia, termasuk di Jakarta. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan budaya dapat menjadi basis yang kuat untuk pengembangan Perilaku *Entrepreneur* Santri berbasis nilai-nilai panca jiwa.

Melihat perkembangan kondisi saat ini, tak bisa disangkal bahwa dinamika ekonomi global semakin nyata dirasakan. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing. Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak boleh diabaikan. Salah satu lembaga pendidikan yang menyanggah potensi besar dalam mendukung dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan ialah pesantren.

Meskipun pada awalnya pesantren hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, sejak era 1970-an sejumlah pesantren mulai bertransformasi dengan merespons berbagai permasalahan sosial di masyarakat, termasuk di bidang ekonomi. Sejak mula, pesantren memang berfungsi sebagai pusat pendidikan, khususnya dalam pengajaran ilmu-ilmu agama. Namun, bagi para ulama pendirinya, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ajaran agama semata. Para santri juga dibekali keterampilan hidup, seperti pertanian, peternakan, pertukangan, dan bahkan perdagangan yang berlandaskan prinsip Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gerakan awal perjuangan Islam banyak berakar dari kalangan pedagang Muslim.

Pemilihan pesantren sebagai objek penelitian didasarkan, antara lain, pada kenyataan bahwa pesantren yakni salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai warisan budaya asli bangsa (indigenous). Sebagian besar alumninya relatif dapat diterima di tengah masyarakat, bahkan banyak di antaranya yang menjadi tokoh atau dipandang sebagai tokoh. Namun, realitanya menunjukkan bahwa banyak lulusan pesantren tidak dibekali dengan

keterampilan, baik dari jalur formal maupun nonformal, yang diperlukan untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan ekonomi serta mata pencaharian mereka.

Jadi, banyak dari mereka mengalami keterasingan dan keterkejutan saat pertama kali masuk ke masyarakat, terutama dalam hal ekonomi. Pondok pesantren, yang berakar dalam masyarakat, tetap hidup dan melakukan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dakwah, dan pembangunan masyarakat. Pengetahuan kemandirian ini kemudian hilang dari kurikulum pondok pesantren.

Pondok pesantren sekarang menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat dan satrinya, memungkinkannya mengembangkan potensinya untuk membantu masyarakat sekitar dan pondok pesantren itu sendiri. Beberapa di antaranya ialah Pondok Pesantren Darunnajah di Jakarta dan Daar el-Qolam di Banten.

Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Daar El Qolam yakni dua lembaga pendidikan yang menekankan penguatan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai fondasi dalam pembentukan karakter santri. Panca Jiwa, yang terdiri dari lima nilai utama, berfungsi sebagai pedoman dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga menyandang mental wirausaha yang kuat. Pengembangan karakter dan keterampilan kewirausahaan ialah bagian dari implementasi prinsip-prinsip ini. Melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler, Darunnajah berusaha memperoleh alumni yang siap bersaing di dunia usaha dengan mental wirausaha yang kuat.

Kedua pondok pesantren ini, Darunnajah dan Daar El Qolam, menunjukkan komitmen mereka terhadap penguatan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai dasar pendidikan karakter dan kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, mereka berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga menyandang jiwa kewirausahaan yang kuat, siap menghadapi tantangan era global dan berperan aktif dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dengan memanfaatkan potensi santri, peran pesantren, potensi ekonomi, serta mengikuti tuntutan globalisasi dan perubahan era digital, manajemen

penguatan Nilai Panca Jiwa dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk generasi santri yang menyandang jiwa *Entrepreneur*, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi di Jakarta.

Berlandaskan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian tentang Manajemen Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, maka dari itu melihat latar Belakang yang menarik untuk dibahas, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu:

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

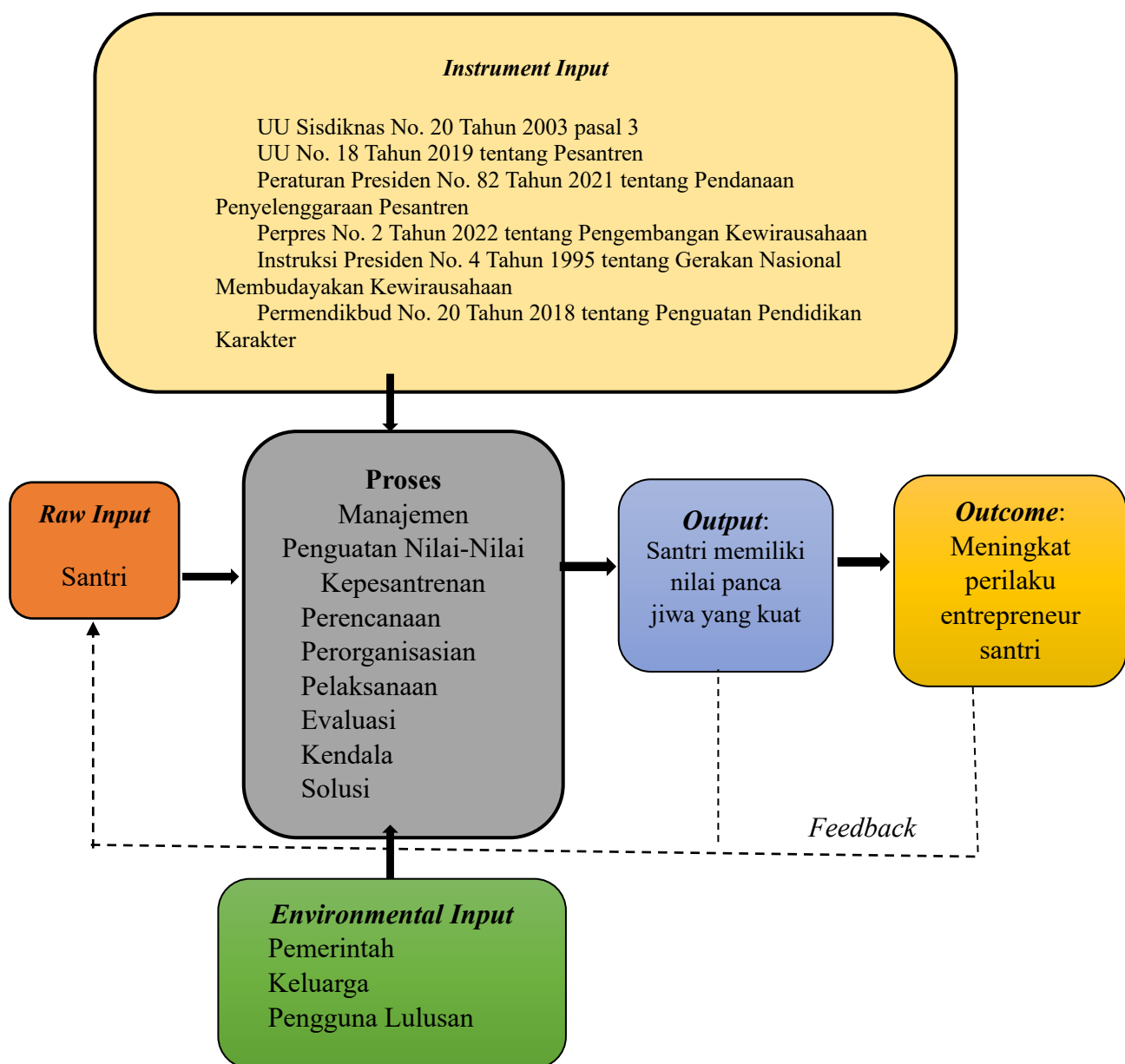
1. Rumusan Masalah

Pendidikan di pondok pesantren sebagian besar berfokus pada materi keagamaan dan moral, tetapi juga sedikit materi keahlian dasar. Akibatnya, banyak lulusan pondok pesantren menjadi gagap saat kembali ke masyarakat. Mencari pekerjaan sulit, dan jika mereka bekerja, sebagian besar menjadi pekerja bukan profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar konvensional. Selain itu, banyak alumni pesantren yang tidak menyandang pekerjaan. Ini karena biaya dan waktu yang diperlukan untuk belajar di pesantren, yang terkadang berlangsung hingga belasan tahun, hampir sama dengan yang diperlukan anak-anak yang menempuh pendidikan formal hingga lulus perguruan tinggi. Meskipun demikian, "seperti anak-anak yang lain, para santripun akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleksnya di era kompetisi global ini." (Handayani, 2013:2).

Salah satu solusi nyata untuk meningkatkan kemandirian pondok pesantren ialah pendidikan entrepreneur. Selain menanamkan semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, sangat penting untuk

mengajarkan para santri berbagai keterampilan dan semangat kewirausahaan agar mereka dapat melanjutkan hidup dengan bekerja sebagai profesional setelah mereka lulus. Oleh karena itu, selain mengajarkan agama, para santri di pesantren juga diajarkan berbagai keterampilan keras dan halus, semangat bisnis, dan keahlian teknologi informasi yang diperlukan untuk kehidupan modern.

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menetapkan perumusan masalah ke dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Raw Input dalam penelitian ini ialah santri, dimana prestasi santri, potensi santri sebagai ujung tombak untuk melihat keberhasilan dari seorang pendidik dan pondok pesantren dengan meningkatkan nilai-nilai pesantren bisa meningkatkan *entrepreneur* santri.

Proses yakni segala aktivitas yang dilakukan untuk mempengaruhi *raw input*. Dalam penelitian ini khususnya membahas mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi.

Proses penelitian ini pada santri untuk menerapkan nilai panca jiwa dalam meningkatkan *entrepreneur* santri. Dalam prosesnya apa yang dilakukan santri di pondok dalam menyampaikan pembelajaran yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan, strategi dalam membuat jadwal yang tepat dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar pembelajaran menjadi optimal. Proses evaluasi dalam pembelajaran dengan melakukan tinjauan ulang.

Faktor *instrumental input* yakni unsur penting dalam pengembangan kualitas individu, setiap orang menyandang kesempatan untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan potensinya. "Pendidikan" dalam Kamus Besar Indonesia berarti usaha pengajaran dan pelatihan dalam proses perubahan tingkah laku individu atau kelompok." (Syah, 2017: 210). Instrumen-instrumen yang menjadi landasan kebijakan antara lain Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2021 mengenai Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren, Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan, Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Nasional Pembudayaan Kewirausahaan, serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Faktor *environmental input* seperti (pemerintah, keluarga, pengguna lulusan) dalam penggunaan *entrepreneur* santri, faktor-faktor ini saling

berhubungan satu sama lain. Suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.

Output ialah keluaran yang dihasilkan dari *raw input* yang telah mengalami proses dan dipengaruhi oleh *instrumental input*, karena yang menjadi *raw input*-nya ialah santri, maka dalam hal ini yang menjadi *output*-nya ialah santri menyandang panca jiwa pondok pesantren yang kuat.

Outcome ialah efek yang dirasakan dan pengaruh dari *output* yang lebih konkrit lagi, yaitu akan meningkat perilaku santri, dalam hal ini akan menjadi suatu penemuan dan pembaharuan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi. santri.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah, pada hal:

- a. Perencanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi;
 - 1) Tujuan yang Ditetapkan
 - 2) Keterlibatan Stakeholder
 - 3) Analisis Kebutuhan
 - 4) Penetapan Strategi
- b. Pengorganisasian Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi;
 - 1) Keterlibatan Kepemimpinan Pesantren
 - 2) Struktur Organisasi
 - 3) Program dan Kegiatan
 - 4) Pengembangan Kurikulum

- c. Pelaksanaan Penguatan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi:
 - 1) Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kurikulum
 - 2) Pengembangan Sikap Kewirausahaan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Panca Jiwa
 - 3) Keterlibatan Santri dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa
 - 4) Model Peran dari Pengajar dan Pengurus Pesantren
- d. Evaluasi Penguatan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi:
 - 1) Tingkat Pemahaman Santri tentang Nilai-Nilai Panca Jiwa
 - 2) Penerapan Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Perilaku *Entrepreneur*
 - 3) Partisipasi dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa
 - 4) Peran Pengajar dan Pengurus dalam Penguatan Nilai Panca Jiwa
- e. Kendala Penguatan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi:
 - 1) Kesadaran dan Pemahaman
 - 2) Motivasi dan Minat
 - 3) Dukungan dan Lingkungan
 - 4) Keterbatasan Sumber Daya
- f. Solusi Penguatan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten, meliputi:
 - 1) Partisipasi Santri
 - 2) Pemahaman Nilai-nilai

- 3) Implementasi Nilai-nilai dalam Tindakan
- 4) Keterlibatan dalam Kegiatan Kewirausahaan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian disertasi mencakup pernyataan mengenai hasil atau capaian yang ingin diraih melalui penelitian. Tujuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengkaji tentang Penguatan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.

b. Tujuan Khusus

Secara penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.
- 2) Pengorganisasian Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.
- 3) Pelaksanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.
- 4) Evaluasi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.
- 5) Kendala Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten

- 6) Solusi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur keilmuan, khususnya terkait dengan manajemen penguatan nilai-nilai Panca Jiwa di lingkungan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran langsung secara praktis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam, manfaat praktis diantaranya:

1) Bagi Pondok Pesantren

Peningkatan mutu hasil pembelajaran dengan mengimplementasikan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dengan ilmu *entreprenur* sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat.

2) Bagi Keluarga

Peningkatan pengetahuan ilmu *entreprenur* berbasis nilai-nilai pondok yang dipraktikan langsung oleh alumni pesantren.

3) Bagi Pemerintah

Penguatan program dalam lingkup *entreprenur* dan bisa menjadi fasilitator untuk mengembangkan kreatifitas *skill* alumni pesantren sehingga mudah mengimplementasikan ilmu yang telah dapat di pesantren.

4) Bagi Pengguna Lulusan

Peningkatan kemampuan *entreprenur* yang telah ada sehingga dapat bersaing walaupun lulusan pesantren tidak kalah dengan kompetitor lainnya.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi para peneliti, sekaligus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga pemahaman terhadap aplikasi serta penerapan teori dari kegiatan pemotretan di lokasi penelitian dapat lebih mendalam.

D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka rumusan pertanyaan penelitian disertasi ini ialah:

1. Bagaimana Perencanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?
2. Bagaimana Pengorganisasian Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?
3. Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?
4. Bagaimana Evaluasi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?
5. Bagaimana Kendala Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?

6. Bagaimana solusi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten?

Peneliti akan menyelidiki masalah tersebut di atas secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana manajemen penguatan nilai panca jiwa pondok pesantren dapat meningkatkan perilaku entrepreneur santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam Banten.